

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis yang terjadi saat ini sangat luas dan menjadi bahan perbincangan bagi para pebisnis untuk meningkatkan persaingan termasuk di Indonesia. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus memiliki strategi dalam bersaing agar tidak mengalami penurunan kinerja perusahaan, terutama masalah keuangannya. Selain itu juga manajer dihadapkan dengan masalah alokasi kelangkaan sumber daya perusahaan di lingkungan yang semakin banyak tekanan yang harus dihadapi.

Kinerja keuangan perusahaan dapat mengukur dan mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan dan tujuan perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan perlu dilakukan pengawasan yang baik secara fundamental dan berkesinambungan dengan sistem keuangan yang dimiliki antar aktiva perusahaan. Oleh karena itu kinerja perusahaan sangat penting untuk melindungi kepentingan masyarakat maupun konsumennya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Proses pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen dan pekerjaan harus lebih kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, rentabilitas dan efisiensi dari perusahaan. Dalam setiap pengukuran kinerja perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi, sehingga antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya

memiliki perbedaan. Pengukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas maupun bisa menggunakan rasio pasar.

Menurut Harahap (2006) analisis rasio keuangan dapat menghasilkan perbandingan antara pos satu dan pos lainnya dengan menunjukkan keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan masih mempunyai kelemahan-kelemahan dalam mengukur kinerja perusahaan, salah satu kelemahan dari rasio keuangan adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat untuk dapat digunakan sebagai kepentingan stakeholder. Sedangkan menurut Dian dan Astuti (2005) penggunaan rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan hanya berorientasi pada *profit oriented*, akan tetapi yang terjadi perusahaan dituntut untuk berorientasi pada *value* dan tidak hanya pada *profit*.

Keputusan dan kebijakan para investor dalam menginvestasikan modal ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan dapat memberikan acuan tentang tingkat keuntungan maupun pengembalian yang akan diterima oleh investor atas investasinya (Prasinta, 2012).

*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Bentuk yang paling mudah dari analisis profitabilitas dalam menghubungkan laba bersih (EBIT) yang dilaporkan terhadap total aktiva. Salah satu metode ROA adalah mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dan digunakan

perusahaan untuk menarik investor agar menanamkan modalnya, sehingga dapat memperoleh pendapatan yang diinginkan.

*Return On Asset (ROA)* dapat dijadikan sebagai pembanding antar perusahaan sektor industri yang sama, dengan tujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih. Dalam perhitungan ROA, manajemen perusahaan dapat mendorong perolehan laba secara maksimal dan dijadikan sebagai alat kontrol manajemen perusahaan (Melia dan Yulius, 2015). Salah satu efektifitas operasional dan tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk menjamin hak *stakeholdersnya*. Jika manajemen dalam suatu perusahaan menerapkan sistem pengelolaan yang baik, maka perusahaan tersebut memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholdersnya*. Penerapan dari prinsip-prinsip *good corporate governance (GCG)* berhubungan dengan cara mempengaruhi investor agar yakin dapat memberikan keuntungan (Pramata dan Saputra, 2015).

Menurut Herdinata (2008) perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang sama dengan perusahaan di Asia pada umumnya, salah satunya perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh keluarga. Meskipun perusahaan tersebut tumbuh dan menjadi perusahaan publik, namun masih dikendalikan oleh keluarga secara signifikan. Perkembangan dan munculnya *Good corporate governance (GCG)* disebabkan dari teori agensi, yang menghendaki adanya pemisahan tugas antara agen dan principal atau kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Jensen dan Mekling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara *agent* (manajer) dengan *principal* (investor). Konflik kepentingan antara keduanya terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate governance* juga sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan dan tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor (Prasinta, 2012).

Selain *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. CSR merupakan tanggung jawab yang dimiliki perusahaan terhadap komunitas yang berkaitan dengan operasional bisnis perusahaan. Oleh karena itu CSR diharapkan dapat meningkatkan atau mempengaruhi suatu bentuk perekonomian maupun aspek hukum yang dituntut untuk mengikuti setiap peraturan yang berlaku (Widenta, 2011).

Pada penelitian sebelumnya, Mercedes dan Fernandez (2015) menunjukkan bahwa hasil keuangan yang lebih baik mengarah pada perilaku yang lebih baik dalam CSR, dengan demikian pengungkapan CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Mwangi dan Oyenje (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif antara *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Yapato et.al. (2013) menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA), *return on equity*

(ROE) dan *earnings per share* (EPS). Mengenai *Good Corporate Governance* dengan menggunakan proksi kepemilikan institusional, dewan komisaris, kepemilikan publik dan komite audit terjadi ketidakkonsistenan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prasinta (2012) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *return on asset* (ROA). Sedangkan menurut Mercedes dan Fernandez (2015) menunjukkan bahwa semakin besar kepatuhan dengan rekomendasi dari CG yang baik maka semakin baik kinerja keuangannya yang artinya bahwa CG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imas (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang dihitung melalui *return on asset* (ROA) sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Menurut Melia dan Yulius (2015) kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA. Sedangkan menurut Intan dan Sedana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap ROA dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isti'adah (2015) dan Siregar (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan pengungkapan CSR, karena keberadaan komite audit serta perannya

dalam mengadakan rapat secara periodik dalam mendiskusikan isu-isu signifikan dapat menambah kepercayaan investor untuk menanam saham di perusahaan tersebut.

Menurut Djoko (2012) dan Sembiring (2005) komite audit dan dewan komisaris secara signifikan sangat berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Mwangi dan Oyenje (2013) melakukan penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan untuk membangun hubungan dengan CSR dengan menggunakan alat ukur *return on asset* (ROA). Menurut Mercedes dan Fernandez (2015) menyatakan bahwa perhitungan dengan menggunakan ROA menyajikan hasil keuangan yang lebih baik bagi perusahaan dan mudah dipahami oleh *stakeholders*.

Berdasarkan penelitian yang tidak konsisten maka peneliti selanjutnya akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan variabel interveningnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel independennya *Good Corporate Governance* (GCG) diprosikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris dan komite audit. Berdasarkan peneliti sebelumnya, peneliti juga akan melakukan penelitian selanjutkannya dengan menggunakan ROA dalam pengukuran Kinerja Keuangan. Kemudian peneliti akan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel**

**Intervening** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2018 ).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Corporate Social Responsibility ?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Corporate Social Responsibility ?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Corporate Social Responsibility ?
4. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Corporate Social Responsibility ?
5. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.

3. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil studi empiris yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah sumber pengetahuan mengenai *good corporate governance*, *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan pada perusahaan. Selain itu juga sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia khususnya dalam analisa kinerja keuangan perusahaan, *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*.

- b) Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi tambahan dan sumber literature yang dapat dijadikan bahan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian lebih lanjut pada bidang yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

c) Bagi peneliti

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan serta sebagai bahan untuk menerapkan dan membandingkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran selama perkuliahan.

### **1.5 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang telah direncanakan oleh peneliti sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti menetapkan batasan yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan yaitu *good corporate governance* dan *corporate social responbility* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penulian skripsi ini disajikan dalam lima bab, tiap-tiap bab akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya, sebagai berikut :

## **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistem penulisan.

## **BAB II : Kajian Pustaka**

Bab ini menerangkan tentang dasar – dasar teori yang relevan yang didapat dari literatur terdahulu. Bab ini juga menguraikan hipotesis serta kerangka pemikiran yang akan diuji dalam penelitian ini.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi deskripsi tentang metode penelitian akan dilaksanakan secara operasional serta menguraikan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang akan digunakan.

## **BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini membahas secara deskripsi hasil variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan serta pengujian dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, kontribusi dan implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam peneliti selanjutnya.